

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran orang tua sangat penting dalam pola asuh karena keluarga merupakan lingkungan pertama anak belajar dan berkembang, orang tua bukan hanya sebagai pengarah, melainkan sebagai teman komunikasi untuk anak. 93% orang tua merasa komunikasi terbuka itu penting dalam pola asuh, tetapi hanya 56% yang benar-benar menerapkannya saat menghadapi konflik dengan anak (Orami, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara pemahaman dan penerapan pola asuh dalam merespons perilaku anak.

Di Indonesia sekitar 60% anak usia dini mengalami bentuk disiplin keras berupa hukuman fisik atau verbal, yang berisiko menghambat perkembangan emosional dan kognitif anak (UNICEF 2021), sesuai dengan temuan bahwa beberapa orang tua menilai perilaku anak sebagai “nakal” dan sulit diatur (Kompas 2024). Hal ini dipengaruhi latar sosial ekonomi, di mana orang tua SES A cenderung mendua pengasuhan karena kesibukan kerja, sementara SES B menghadapi tekanan ekonomi dan keterbatasan waktu (Smeru, 2022; BPS, 2024), sehingga pola asuh otoriter sering dijadikan pilihan praktis, Baumrind mengatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan jenis pola asuh dengan tuntutan, kontrol, serta kepatuhan yang tinggi.

Jika pola asuh otoriter terus diterapkan, dampaknya bersifat jangka panjang di mana anak berisiko mengembangkan perilaku agresif atau *bullying*, serta memiliki hubungan yang renggang dengan orang tua maupun guru (KPAI, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku positif anak belum konsisten dimulai dari rumah. Orang tua tidak cukup hanya memberi contoh, tetapi juga perlu memahami cara mendidik yang sesuai dengan temperamen setiap anak.

Menurut Kagan dalam Cain (2012, h. 107) menunjukkan bahwa anak-anak dilahirkan temperamen yang berasal dari biologi, yang dapat terlihat pada masa bayi. Bawaan ini berpengaruh besar terhadap cara anak bereaksi terhadap

lingkungan dan pengalaman di masa depan. Namun, meskipun temperamen bersifat bawaan, cara penyampaian dan ekspresi sangat dipengaruhi oleh reaksi orang tua. Hubungan antara faktor genetik dan lingkungan menunjukkan pentingnya bagi orang tua untuk memahami temperamen anak mereka. (Cain, 2012, h.108).

Salah satu jenis pola asuh yang efektif dalam menerapkan temperamen adalah *Positive discipline*. Nelsen (2006) menjelaskan bahwa *Positive discipline* merupakan praktik pengasuhan yang memberikan solusi konkret agar orang tua dapat membimbing anak tanpa menggunakan paksaan. *Positive discipline* merupakan pendekatan langkah awal di mana orang tua mengenal diri dengan cara yang selaras dengan temperamen anak (Durrant, 2016, h.2). Melalui pemahaman ini, orang tua dapat mengurangi disiplin otoriter dan beralih pada pola asuh yang mendukung perilaku positif melalui penyesuaian komunikasi dan pendekatan pada setiap temperamen anak (Durrant, 2016, h. 74).

Berdasarkan pra-observasi mengenai media digital *parenting* di Indonesia, sebagian besar konten pola asuh masih bersifat umum dan berfokus pada tips perilaku anak, tanpa adanya panduan aplikatif yang menekankan penerapan *Positive Discipline* secara konsisten dan berbasis temperamen anak. Meskipun orang tua sudah banyak menerima informasi pola asuh melalui platform digital (Orami, 2024), pemahaman dan penerapannya masih rendah (Lubis & Suryana, 2022). Desmita (2022) juga mencatat bahwa 63,2% orang tua belum aktif menerapkan strategi *parenting* digital secara aktif. Hal ini menunjukkan perlunya media persuasif yang mampu mengubah cara pandang orang tua, serta memberi panduan konkret supaya mereka tahu langkah yang tepat. Salah satu solusi yang tepat untuk mengubah mendorong perubahan perilaku adalah melalui kampanye (Atkin & Rice, 2013).

Oleh karena itu, diperlukan perancangan kampanye persuasif untuk mendorong orang tua menerapkan *Positive discipline* melalui pengenalan terhadap temperamen anak. Kampanye ini dirancang untuk membantu orang tua menyesuaikan cara berkomunikasi dengan temperamen anak, sehingga penerapan pola asuh *Positive discipline* dapat diterapkan konsisten dan mendukung pembentukan perilaku anak yang sehat sejak dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam perancangan ini adalah:

1. Pola asuh otoriter atau koersif masih banyak diterapkan tanpa disadari, sementara orang tua belum memahami pentingnya menyesuaikan pola asuh dengan temperamen anak.
2. Belum terdapat media kampanye yang menekankan pendekatan *positive discipline* dengan mempertimbangkan perbedaan temperamen anak dan orang tua.

Oleh karena itu, penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:
Bagaimana perancangan kampanye mengenai pola asuh *Positive Discipline* kepada orang tua?

1.3 Batasan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, batasan masalah pada perancangan ini adalah:

Perancangan kampanye ini ditujukan kepada orang tua berusia 30-40 tahun, dari kalangan SES B-A yang berdomisili di wilayah Tangerang dan DKI Jakarta, khususnya yang memiliki anak berusia 5-9 tahun. Kelompok usia anak dipilih dari buku *Positive Discipline In Everyday Parenting* oleh Durrant (2016, h. 73), karena merupakan fase awal pembentukan temperamen bawaan dan perilaku anak. Jika orang tua tidak mengubah cara mendidik, maka saat anak memasuki sekolah dasar akan berisiko menunjukkan perilaku negatif, seperti berbagai kasus yang dilaporkan (KPAI, 2024). Ruang lingkup perancangan dibatasi pada pengenalan temperamen anak dan menerapkan *Positive discipline* kepada orang tua.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Setelah mempertimbangkan latar belakang dan urgensi penelitian, serta berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penulis adalah membuat perancangan kampanye mengenai penerapan *Positive Discipline* kepada orang tua. Perancangan ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran serta mendorong perubahan perilaku orang tua dalam praktik pengasuhan yang non-

koersif, sehingga mereka dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan temperamen anak.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam merancang kampanye yang membahas materi pola asuh anak melalui pendekatan *Positive Discipline*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen atau peneliti lain dalam memahami pendekatan *Positive Discipline* sebagai alternatif pola asuh koersif. Selain itu, perancangan ini juga dapat bermanfaat bagi mahasiswa atau praktisi DKV yang tertarik dalam merancang media kampanye persuasif, khususnya pada pola asuh dan pendidikan anak.

a. Manfaat Praktis:

Perancangan ini diharapkan dapat membantu orang tua memahami bahwa tidak semua perilaku anak “buruk”, melainkan perbedaan temperamen. Melalui kampanye ini, orang tua diharapkan ingin menerapkan pendekatan *Positive Discipline* yang memungkinkan orang tua dan anak memiliki hubungan dan komunikasi yang lebih baik. Selain itu kampanye ini bisa menjadi alat praktis bagi sekolah dan komunitas *parenting* dalam memberikan pemahaman mengenai pola asuh yang non-koersif.